

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE GLENN DOMAN BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS II DI SEKOLAH KEBUTUHAN KHUSUS

**Eko Julianto Wibowo**  
E-mail: *eko\_julianto@yahoo.com*

## **Abstrak**

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa oleh karena itu perlu dikembangkan kemampuan reseptifnya, yang antara lain kemampuan membaca. Peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dengan metode Gleen Doman, yang dilakukan dengan menggunakan alat media berupa kartu kata dengan mengenalkan satu kata yang bermakna. Hasil penelitian diolah dengan menggunakan rancangan *pre-eksperiment* dengan model *one group pre tes post tes desain*. Data yang berhasil dihimpun di analisa dengan teknik analisis statistik parametrik dengan rumus uji tes "*t*". Hasil penelitian menunjukkan Dengan *df* sebesar 5 dilihat dari taraf signifikansi 5% maka diperoleh harga *t* tabel signifikansi 5 % sebesar 2,57. Dengan membandingkan besarnya *t* yang kita peroleh dalam perhitungan ( $t_0=6.72$ ) dan besarnya *t* tabel maka dapat diketahui bahwa:  $2,57 < 6.72$ . Kesimpulannya adalah ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu di kelas II di sekolah kebutuhan khusus (SSK) Bangun Bangsa Surabaya.

**Kata kunci:** *membaca permulaan, metode Glenn Doman, anak tunarungu*

## Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini mengamanatkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berhak mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara khusus menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku yang membutuhkan kebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Salah satu peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus adalah Anak tunarungu, Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang berakibat karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran sehingga menghambat perkembangan intelegensi, bahasa, emosi dan sosialnya. (Abdurrahman, 2003).

Dalam mendapatkan informasi dan wawasan, anak tunarungu dapat menggantikan pendengarannya dengan indera visual, untuk mengoptimalkan indera visual anak tunarungu salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan membacanya agar membacanya lancar dan anak percaya diri.

Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran. Banyak penelitian yang dilakukan selama 30 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak tunarungu berada beberapa tahun di bawah anak sebaya/sekelasnya anak-anak yang dapat mendengar, kosa kata anak tunarungu juga kurang (Ashman & Elkins, 1994).

Terdapat bukti yang jelas bahwa berdasarkan tes prestasi membaca yang baku, skor anak-anak tunarungu secara kelompok berada di bawah norma anak-anak yang dapat mendengar. Data dari Australia juga serupa. Ditemukan bahwa 66% dari sampel siswa tunarungu usia 11 tahun di negara-negara bagian Australia sebelah timur menunjukkan usia baca lebih dari 4 tahun di bawah usia kalendernya (Ashman & Elkins, 1994)

VandenBerg (1971) di Selandia Baru menemukan bahwa dari semua siswa SLB bagi tunarungu yang berusia hingga 14 tahun, tidak ada yang mencapai usia baca di atas 11 tahun. Data di atas tampak menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan bahwa mereka semakin tertinggal oleh sebayanya yang dapat mendengar di kelas-kelas yang lebih tinggi di mana materi bacaan yang harus dibacanya semakin kompleks.

Meskipun demikian, Moores (1987) mengemukakan penjelasan lain untuk hasil penelitian tersebut. Sebagian besar penelitian itu tidak mengikuti kemajuan siswa yang sama dan mengetesnya setiap tahun. Hasil penelitian oleh Allen (1986) mengatasi persoalan ini dengan melihat data dari hasil *Stanford Achievement Test* terhadap populasi tunarungu (kategori *Hearing-Impaired*) pada tahun 1974 dan

1983. Skor tersedia dari usia 8 hingga 18 tahun, dan dia menemukan bahwa dari tahun 1974 hingga 1983 skor membaca sampel tunarungu itu meningkat setiap tahun.

Walker dan Rickards (1993) di Victoria, Australia, juga telah memperoleh data yang menunjukkan bahwa anak tunarungu tertentu lebih baik hasilnya pada tes baku prestasi membaca daripada yang dilaporkan sebelumnya. Terus meningkatnya skor tes membaca anak tunarungu ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran membaca yang lebih baik, dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa membaca sangat besar manfaatnya bagi semua orang, begitu juga bagi anak tunarungu.

Di samping itu, suasana belajar kondusif dan menyenangkan serta metode yang sesuai akan lebih memotivasi siswa agar lebih intensif dalam belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Salah satu metode yang sesuai untuk digunakan kepada siswa tunarungu antara lain metode Glenn Doman.

Glenn Doman merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan alat media berupa kartu kata dengan mengenalkan satu kata yang bermakna. Kata itu sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian mereka.

Dalam penelitian ini, diterapkan langkah-langkah pembelajaran Glenn Doman dan bagaimana teknik-teknik belajar membaca menurut Glenn Doman untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas II di Sekolah Kebutuhan Khusus (SKK) Bangun Bangsa Surabaya, diharapkan dengan metode ini kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu dapat meningkat.

#### *Metode Glenn Doman*

Metode ini ditemukan pertama kali oleh Glenn Doman, seorang pendiri *The Institute for the Achievement of Human Potensial* di Philadelphia dan penulis buku *How to Teach Your Baby to Read*. Metode Glenn Doman merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca seseorang melalui teknik-teknik yang menyenangkan.

Menurut Glenn Doman anak tak perlu lagi menghafal huruf atau suku kata, tetapi anak langsung diajarkan membaca kata pada kartu yang sudah disiapkan. Untuk mengajar anak membaca, diperlukan kartu kata bermakna yang tercetak cukup besar dan ditunjukkan secara cepat kepada anak, anak akan menangkap apa yang dikatakan guru/orang tuanya dan menghubungkannya dengan tulisan yang ditunjukkan kepadanya (Doman & Doman, 1998).

Demikian juga kata yang lain, kata-kata yang sudah akrab dengan si anak beserta benda yang diacu, semuanya dibuatkan kartu-kartunya. Yang pertama kita tunjukkan ke anak itu yang kata tunggal, terus lanjut ke 2 kata, 3 kata dan seterusnya sampai terakhir yang kita tunjukkan itu berupa kalimat. Metode Glenn Doman dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada unsur tekanan, paksaan atau emosi negatif lainnya.

## Metode Penelitian

Subjek, Dalam penelitian ini yang menjadi populasi & *sample* adalah siswa tunarungu kelas II Sekolahn Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya yang berjumlah 6 anak.

Desain, Didalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan pre-eksperimen dengan model *one group pre test post test design*. Perlakuan mencakup pengajaran tujuh aspek, yakni: (1) menyebutkan gambar, (2) membaca kata, (3) membedakan kata dengan melihat gambar, (4) menjodohkan gambar I, (5) menjodohkan gambar II, (6) menjodohkan kata, dan (7) membaca kalimat sederhana.

Penggalan dan analisis data Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yakni: (1) Tes, dalam bentuk tertulis yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu sebelum dan setelah perlakuan, (2) Observasi, yang dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendukung hasil dari tes yang sudah dilakukan dan untuk mengetahui secara rinci tentang kejadian-kejadian yang sedang berlangsung sebelum sesudah perlakuan, (3) Wawancara, dilakukan terhadap guru sekolah subjek untuk memantau perkembangan subjek. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik t test untuk dua sampel kecil yang saling berhubungan.

Hasil Penelitian, Berdasarkan hasil penilaian, tes, observasi, dan wawancara mengenai perkembangan kemampuan siswa pada ketujuh aspek, diketahui adanya peningkatan rata-rata kemampuan membaca permulaan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Pre Test

No	Subyek Penelitian	Aspek yang Dinilai							Total	Rata-rata
		Aspek I	Aspek II	Aspek III	Aspek IV	Aspek V	Aspek VI	Aspek VII		
1.	PT	10	8	0	2	2	4	0	26	3.7
2.	IV	6	5	2	4	2	5	0	24	3.4
3.	TT	10	5	0	4	1	4	0	24	3.4
4.	RH	8	3	2	4	0	5	0	22	3.1
5.	SH	7	3	2	3	1	1	0	17	2.4
6.	IN	10	9	3	6	1	6	1	36	5.1
<b>Jumlah</b>										<b>21.1</b>

Tabel 2.  
Hasil Post Test

No.	Subyek Penelitian	Aspek yang Dinilai							Total	Rata-rata
		Aspek I	Aspek II	Aspek III	Aspek IV	Aspek V	Aspek VI	Aspek VII		
1.	PT	10	10	1	5	3	5	1	35	5

2.	IV	10	9	3	5	3	9	1	40	5.7
3.	TT	10	10	3	5	2	6	1	37	5.2
4.	RH	9	7	2	4	3	7	0	32	4.5
5.	SH	7	8	1	4	3	7	0	30	4.2
6.	IN	10	10	4	6	3	10	1	44	6.2
<b>Jumlah</b>									<b>30.8</b>	

Dengan  $df$  sebesar 5 dilihat dari taraf signifikansi 5%, diperoleh harga  $t$  tabel signifikansi 5 % sebesar 2,57. Dengan membandingkan besarnya  $t$  yang diperoleh sebesar 6.72 dan besarnya  $t$  tabel maka dapat diketahui bahwa :  $2,57 < 6.72$ .

Karena  $t_0$  lebih besar dari  $tt$ , maka dapat disimpulkan bahwa maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada anak tunarungu kelas II SKK Bangun Bangsa Surabaya, antara sebelum dan sesudah diterapkan metode glenn doman ditolak. Ini berarti bahwa ada perbedaan nilai antara kemampuan membaca permulaan pada subjek antara sebelum dan sesudah perlakuan, dimana kemampuan para subjek meningkat setelah perlakuan.

## Pembahasan

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pendengarannya, sehingga sulit menerima informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Andres Dwidjosumarno (1998) dalam Somad dan Hernawati (1996) bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.

Oleh karena itu agar anak tunarungu tetap bisa menerima informasi seperti anak normal lainnya maka jalan yang terbaik yaitu dengan mengoptimalkan indera yang masih berfungsi dan salah satunya adalah indera visual. Dengan indera visual itulah anak tunarungu dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk menambah wawasan dengan cara membaca. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang berkaitan dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Oleh karena itu anak tunarungu sangat membutuhkan keterampilan membaca hal itu karena indera yang masih bisa dioptimalkan adalah indera visualnya atau matanya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh suatu data bahwa rata-rata anak tunarungu kelas II di SKK Bangun Bangsa Surabaya ini yang berjumlah 6 anak mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi yang diberikan oleh guru terutama bila materi itu mengenai bacaan. Dalam kegiatan membaca suara mereka datar atau tidak ada intonasi yang benar, gerakan mata mereka pun sangat lambat dalam menelusuri setiap kata dalam bacaan sehingga mengakibatkan kelancaran membacanya kurang atau lambat, ada juga dari mereka

yang masih meraba-raba dan mengulang-ulang kata dalam bacaan, hal itu disebabkan karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pengucapannya.

Selain itu proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami suatu materi, dari hasil observasi di lapangan didapat bahwa guru dalam memberikan materi kepada siswa terlalu monoton membuat anak kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar serta kondisi kelas yang kurang kondusif membuat siswa sulit berkonsentrasi.

Hal itu juga didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas II di SKK Bangun Bangsa Surabaya menyebutkan bahwa kemampuan membaca khususnya membaca permulaan pada anak tunarungu sangatlah sulit dan perlu untuk dituntun secara pelan-pelan, dan kendala yang dihadapi anak saat membaca adalah kurangnya konsonan vokal yang dikuasai siswa sehingga sulit memahami suatu kata secara abstrak. Karena kesulitan dalam membaca biasanya menunjukkan sikap yang malas dan kurang semangat dalam belajar yang berhubungan dengan membaca.

Hasil penelitian tentang kemampuan membaca permulaan anak tunarungu melalui metode Glenn Doman yang meliputi aspek-aspek membaca kata dalam kartu, menuliskan nama gambar, menjawab pertanyaan dari bacaan sederhana, penelitian ini berhasil dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan yang nyaman dan tenang serta penggunaan bantuan telunjuk jari atau alat lain yang membantu mata untuk membaca dalam memahami setiap materi yang dibaca. Sehingga melalui metode Glenn Doman kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dapat ditingkatkan.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu melalui metode Glenn Doman, dilakukan beberapa *treatment* secara bertahap: teknik-teknik untuk membaca yang pertama adalah dengan mempersiapkan diri, meminimalkan gangguan, duduk dengan sikap tegak, meluangkan waktu beberapa saat untuk menenangkan pikiran, melihat sekilas bacaan dan menggunakan jari atau benda lain sebagai petunjuk.

Setiap kali *treatment* peneliti mengajak siswa untuk menyiapkan diri dengan duduk rapi pada bangku masing-masing, menyuruh siswa membayangkan suatu tempat yang indah dan tenang dengan memberikan suatu gambar pemandangan pegunungan yang hijau dan pemandangan pantai dengan matahari terbit yang pernah mereka kunjungi dan dengan memejamkan mata beberapa menit serta dengan tangan dilipat diatas bangku dan kaki rata diatas lantai.

Kemudian peneliti menyuruh siswa membuka mata dan mengajak siswa bersama-sama menarik napas panjang untuk merileksasikan detang jantung, baru setelah itu penulis memberikan soal, sebelum membaca siswa disuruh melihat-lihat dulu soal yang akan mereka kerjakan.

Setelah itu siswa boleh membacanya dengan bantuan telunjuk jari yang membantu mata mereka menelusuri setiap bacaan yang dibaca serta untuk

memahaminya, kemudian siswa boleh menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan pemahaman yang dimiliki oleh anak dalam mengalami bacaan dari soal yang diberikan.

## Simpulan

Sebelum anak mendapatkan intervensi dalam membaca anak merasa kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dan rata-rata mereka kurang memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Hal itu telah terbukti melalui pre tes siswa masih kurang bisa memahami pertanyaan dan bacaan yang diberikan sehingga jawaban mereka banyak yang salah dan hasil pre tes menunjukkan nilai yang didapat antara 17-35.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu mengalami suatu peningkatan dari sebelum dilaksanakan intervensi dengan setelah mendapatkan intervensi, hal itu terbukti dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa anak mampu membaca dengan lancar dan mampu memahami isi dari pertanyaan yang diberikan.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ashman, J. & Elkins, J. 1994. *Educating children with special needs*. New Jersey: Prentice Hall.
- VandenBerg, D. M. 1971. *The written language of deaf children : a comparative study*. Wellington, [N.Z.] : New Zealand Council for Educational Research
- Moores, D.F. 1987. *Educating The Deaf (Psychology, Principles, and Practices)*. Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company
- Allen, T. E. 1986. Patterns of academic achievement among hearing impaired : 1974 and 1983. In A. N. Schildroth & M. A. Karchmer (Eds.), *Deaf children in America* (pp. 161–206). San Diego, CA: College Hill Press.
- Walker, L. M., & Rickards, F. W. 1993. Reading comprehension levels of profoundly, prelingually deaf students in Victoria. *The Australian Teacher of the Deaf*, 32, 32-47.
- Doman, G. & Doman, J. 1998, *How to Teach Your Baby to Read*. Glenside, PA: Gentle